



Bustomi¹
 Ismail Sukardi²
 Mardiah Astuti³

PEMIKIRAN KONSTRUKTIVISME DALAM TEORI PENDIDIKAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN LEV VYGOTSKY

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemikiran konstruktivisme dalam teori pendidikan kognitif menurut Jean Piaget dan Lev Vygotsky serta penerapannya dalam dunia pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka dari berbagai sumber ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky memiliki implikasi kuat dalam pembelajaran, terutama dalam mengembangkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Kesimpulannya, pendekatan konstruktivisme ini penting dalam membentuk model pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan kognitif dan sosial siswa.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Piaget, Vygotsky, Pendidikan Kognitif, Pembelajaran

Abstract

This study examines the concept of constructivism in cognitive educational theory according to Jean Piaget and Lev Vygotsky, as well as its application in the educational field. The research employs a qualitative descriptive method through literature review from various scientific sources. The results indicate that Piaget's and Vygotsky's constructivist theories have significant implications for education, especially in fostering independent learning and critical thinking skills in students. In conclusion, this constructivist approach is essential in shaping an adaptive learning model for students' cognitive and social development

Keywords: Constructivism, Piaget, Vygotsky, Cognitive Education, Learning

PENDAHULUAN

Konstruktivisme sebagai aliran filsafat, banyak mempengaruhi konsep ilmu pengetahuan, teori belajar dan pembelajaran. Konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam dunia pembelajaran. Sebagai landasan paradigma pembelajaran, konstruktivisme menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri, dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Tokoh aliran ini antara lain: Piaget dan Vygotsky. Konsep belajar konstruktivis didasarkan kepada kerja akademik para ahli psikologi dan peneliti yang peduli dengan konstruktivisme (Habsy et al., 2023).

Teori pembelajaran konstruktivisme ini memberikan pengaruh yang kuat dalam dunia pendidikan. Akibatnya, orientasi pembelajaran di kelas mengalami pergeseran. Orientasi pembelajaran bergeser dari berpusat pada guru mengajar ke pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa tidak lagi diposisikan bagaikan bejana kosong yang siap diisi. Dengan sikap pasrah siswa disiapkan untuk dijejali informasi oleh gurunya.

Piaget dan Vygotsky adalah cendekiawan yang telah memberikan kontribusi terbesar di bidang teori perkembangan kognitif dan masih memainkan peran penting. Epistemologi Piaget dimulai dengan ketertarikan pada perkembangan persepsi manusia tidak hanya dalam psikologi pendidikan, tetapi juga pada hampir semua teori pedagogi. Piaget mempresentasikan teori tentang proses mengembangkan pemikiran manusia melalui analisis proses pengorganisasian pengetahuan. Menurut Piaget, manusia dilahirkan dengan organisme biologis yang aktif. Manusia hidup sebagai organisme mengeksplorasi dengan mengendalikan lingkungan secara terus (Chi Hyun et al., 2020).

¹ SMA Muhammadiyah 1 Palembang

^{2,3} UIN Raden Fatah Palembang
 email: tomiatom1212@gmail.com

Sementara itu, Teori Vygotsky juga mengandaikan bahwa anak-anak adalah makhluk aktif dan subjektif, dan membentuk pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sosial budaya. Menurut teori Vygotsky, lingkungan sosial budaya berperan paling besar terhadap konten kognitif dan cara berpikir anak-anak. Menurut pandangan Vygotsky, perkembangan anak-anak terdiri dari aliran konflik dan resolusi dialektis tanpa akhir. Anak-anak membentuk pengetahuan melalui proses pemecahan masalah dengan diinternalisasi. Teori kognitif Vygotsky mirip dengan pandangan Piaget mengenai fungsi dan proses mental dalam pendidikan, tetapi terkadang diakui sebagai alternatif dari Piaget karena argumen dan teorinya berbeda dengan Piaget.

Salah satu perkembangan yang akan dialami oleh anak adalah perkembangan kognitif. Pendekatan perkembangan kognitif ini didasarkan kepada asumsi atau keyakinan-keyakinan bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Perkembangan kognitif pada manusia mulai dipelajari pada abad pertengahan di mana kemajuan ilmu pengetahuan mulai bangkit. Adapun tokoh psikologi yang membahas mengenai perkembangan kognitif ini adalah Jean Piaget dan Lev Semyonovich Vygotsky (Madaniyah et al., 2021). Keduanya sama-sama membahas perkembangan kognitif pada anak dan keduanya sama-sama menggunakan pendekatan konstruktivisme. Namun yang membedakan dari pendekatan konstruktivismenya ini adalah jika Piaget lebih menekankan pada teori adaptif konstruktivisme (konstruktivisme kognitif) dan Vygotsky menggunakan pendekatan konstruktivisme sosial (sosio kultural).

Pada artikel ini, penting dan menarik untuk dikaji bagaimana Pemikiran Konstruktivisme dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Diharapkan kajian ini dapat menambah khasanah keilmuan filsafat dan filsafat ilmu tentang pendidikan dan perkembangan kognitif peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif (Nassaji, 2015). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan temuan atau dari hasil kajian pustaka (D.A. Trisliatanto, 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan memahami data-data berupa sumber informasi dari buku dan jurnal ilmiah yang kemudian disajikan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan filsafat konstruktivisme dalam pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan adalah dari konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri. Manusia menkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai (Syar'i, 2020). Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh tiap-tiap orang. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi tetapi merupakan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dan dalam proses itulah keaktifan dan kesungguhan seseorang dalam mengejar ilmu akan sangat berperan (Husniyah, 2019).

Konstruktivisme melandasi pemikirannya bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang given dari alam karena hasil kontak manusia dengan alam, tetapi pengetahuan merupakan hasil konstruksi (bentukan) aktif manusia itu sendiri. Pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan (Afriansyah, Ria Wahyuni & Rukiyah, 2022).

Teori Belajar Menurut Para Ahli

a. Pengertian Kognitif

Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Secara umum kognitif diartikan sebagai potensi intelektual yang terdiri dari tahapan: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehention), penerapan (aplication), analisa (analysis), sintesa (sinthesis), evaluasi (evaluation). Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk

mengembangkan kemampuan rasional (akal). Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Oleh sebab itu kognitif berbeda dengan teori behavioristik, yang lebih menekankan pada aspek kemampuan perilaku yang diwujudkan dengan cara kemampuan merespons terhadap stimulus yang datang kepadanya (Budiyanti et al., 2023).

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata kognitif. Dari aspek tenaga pendidik misalnya. Seorang dosen diharuskan memiliki kompetensi bidang kognitif. Artinya Dosen tersebut harus memiliki kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi perkuliahan, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan cara menilaimahasiswa dan sebagainya. Jean Piaget (1896-1980), pakar psikologi dari Swiss, mengatakan bahwa anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian (adaptasi). Kecenderungan organisasi dapat dilukiskan sebagai kecenderungan bawaan setiap organisme untuk mengintegrasikan proses-proses sendiri menjadi sistem-sistem yang koheren. Adaptasi dapat dilukiskan sebagai kecenderungan bawaan setiap organisme untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan sosial. Sedangkan Lev Vygotsky (1896-1934) menekankan bagaimana proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan alat-alat ingatan. Ia juga menekankan bagaimana anak-anak dibantu berkembang dengan bimbingan dari orang-orang yang sudah terampil di dalam bidang-bidang tersebut. Penekanan Vygotsky pada peran kebudayaan dan masyarakat di dalam perkembangan kognitif berbeda dengan gambaran Piaget tentang anak sebagai ilmuwan kecil yang kesepian. Menurut Vygotsky, anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Namun, anak-anak tak banyak memiliki fungsi mental yang lebih tinggi seperti ingatan, berfikir dan menyelesaikan masalah (Habsy et al., 2023).

b. Teori Belajar Kognitif Piaget

Menurut Piaget, perkembangan kognitif mempunyai empat aspek (Madaniyah et al., 2021), yaitu 1) kematangan, sebagai hasil perkembangan susunan syaraf; 2) pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan dunianya; 3) interaksi sosial, yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, dan 4) ekuilibrisasi, yaitu adanya kemampuan atau sistem mengatur dalam diri organisme agar dia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

- a. Kematangan, Kematangan sistem syaraf menjadi penting karena memungkinkan anak memperoleh manfaat secara maksimum dari pengalaman fisik. Kematangan membuka kemungkinan untuk perkembangan sedangkan kalau kurang hal itu akan membatasi secara luas prestasi secara kognitif. Perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berlainan tergantung pada sifat kontak dengan lingkungan dan kegiatan belajar sendiri.
- b. Pengalaman, Interaksi antara individu dan dunia luar merupakan sumber pengetahuan baru, tetapi kontak dengan dunia fisik itu tidak cukup untuk mengembangkan pengetahuan kecuali jika intelegensi individu dapat memanfaatkan pengalaman tersebut.
- c. Interaksi Sosial, Lingkungan sosial termasuk peran bahasa dan pendidikan, pengalaman fisik dapat memacu atau menghambat perkembangan struktur kognitif
- d. Ekuilibrisasi Proses pengaturan diri dan pengoreksi diri (ekuilibrisasi), mengatur interaksi spesifik dari individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik, pengalaman sosial dan perkembangan jasmani yang menyebabkan perkembangan kognitif berjalan secara terpadu dan tersusun baik.

Dalam pandangan Jean Piaget menyebutkan bahwa struktur kognitif sebagai Skemata (Schemas), yaitu kumpulan dari skema-skema. Seorang individu dapat mengikat, memahami, dan memberikan respon terhadap stimulus disebabkan karena bekerjanya skemata ini. Skemata ini berkembang secara kronologis, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga individu yang lebih dewasa memiliki struktur kognitif yang lebih lengkap dari pada ketika ia masih kecil (Andi Asrafiani Arafah et al., 2023). Perkembangan skemata ini terus-menerus melalui adaptasi dengan lingkungannya. Skemata tersebut membentuk suatu pola penalaran tertentu dalam pikiran anak. Makin baik kualitas skema ini, makin baik pulalah pola penalaran anak tersebut. Proses terjadinya adaptasi dari skemata yang telah terbentuk dengan stimulus baru

dilakukan dengan dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah pengintegrasian stimulus baru ke dalam skema yang telah terbentuk secara langsung. Akomodasi adalah proses pengintegrasian stimulus baru ke dalam skema yang telah terbentuk secara tidak langsung.

c. Tahapan Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif peserta didik dilakukan secara bertahap (Jusar et al., 2023), di antaranya:

- 1) Tahap Sensori Motor: Sejak lahir sampai dengan 2 tahun. Bagi anak yang berada pada tahap ini, pengalaman diperoleh melalui perbuatan fisik (gerakan anggota tubuh) dan sensori (koordinasi alat indra).
- 2) Tahap Pra-Operasi: 2 tahun sampai dengan 7 tahun. Ini merupakan tahap persiapan untuk pengorganisasian operasi konkret. Operasi konkret adalah berupa tindakan-tindakan kognitif seperti mengklasifikasikan sekelompok objek, menata letak benda berdasarkan urutan tertentu dan membilang.
- 3) Tahap Operasi Konkret: 7 tahun sampai dengan 11 tahun. Umumnya anak-anak pada tahap ini telah memahami konsep kekekalan, kemampuan mengklasifikasi, mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objektif, dan mampu berfikir reversibel.
- 4) Tahap Operasi Formal: 11 tahun dan seterusnya. Tahap ini merupakan tahap akhir dari perkembangan anak kognitif secara kualitas. Anak pada tahap ini sudah mampu melakukan penalaran dengan menggunakan hal-hal yang abstrak. Anak mampu bernalar tanpa harus berhadapan dengan objek atau peristiwanya langsung, dengan hanya menggunakan simbol-simbol, ide-ide, abstraksi dan generalisasi. Kaitan antara teori belajar Piaget dengan penggunaan media.

d. Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky

Seperti Piaget, Vygotsky menekankan bahwa anak-anak secara aktif menyusun pengetahuan mereka. Akan tetapi menurut Vygotsky, fungsi-fungsi mental memiliki koneksi-koneksi sosial. Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang penolong yang ahli (Madaniyah et al., 2021).

- 1) Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Zona Perkembangan Proksimal adalah istilah Vygotsky untuk rangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak seorang diri tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa atau anak-anak yang terlatih. Menurut teori Vygotsky, Zona Perkembangan Proksimal merupakan celah antara actual development dan potensial development, dimana apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa dan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang dewasa atau Kerjasama dengan teman sebaya. Batas bawah dari ZPD adalah tingkat keahlian yang dimiliki anak yang bekerja secara mandiri. Batas atas adalah tingkat tanggung jawab tambahan yang dapat diterima oleh anak dengan bantuan seorang instruktur. Maksud dari ZPD adalah menitik beratkan ZPD pada interaksi sosial akan dapat memudahkan perkembangan anak.
- 2) Konsep Scaffolding
Scaffolding ialah perubahan tingkat dukungan. Scaffolding adalah istilah terkait perkembangan kognitif yang digunakan Vygotsky untuk mendeskripsikan perubahan dukungan selama sesi pembelajaran, dimana orang yang lebih terampil mengubah bimbingan sesuai tingkat kemampuan anak. Dialog adalah alat yang penting dalam ZPD. Vygotsky memandang anak-anak kaya konsep tetapi tidak sistematis, acak, dan spontan. Dalam dialog, konsep-konsep tersebut dapat dipertemukan dengan bimbingan yang sistematis, logis dan rasional.
- 3) Bahasa dan Pemikiran Menurut Vygotsky, anak menggunakan pembicaraan bukan saja untuk komunikasi sosial, tetapi juga untuk membantu mereka menyelesaikan tugas. Lebih jauh Vygotsky yakin bahwa anak pada usia dini menggunakan bahasa untuk merencanakan, membimbing, dan memonitor perilaku mereka. Vygotsky mengatakan bahwa bahasa dan pikiran pada awalnya berkembang terpisah dan kemudian menyatu. Anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mereka dapat memfokuskan ke dalam pikiran-pikiran mereka sendiri. Anak juga harus berkomunikasi secara eksternal dan menggunakan Bahasa untuk jangka waktu yang lama

sebelum mereka membuat transisi dari kemampuan bicara eksternal menjadi internal.

e. Persamaan Antara Pandangan Piaget dan Vygotsky

Kedua pandangan memiliki persamaan (Chi Hyun et al., 2020), di antaranya:

- 1) Ada dua jalur untuk perkembangan pemikiran: Perkembangan alam dan sosial yang berinteraksi secara terus. Peran alam dan sosial sangat penting untuk perkembangan kognitif sehingga jika tidak ada peran dua-duanya perubahan kognitif tidak dapat dipahami.
- 2) Anak yang berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan. Pembangunan adalah hasil pengalaman yang dialami di lingkungan oleh anak-anak. Pada akhirnya, anak-anak akan mampu mengubah pengalaman mereka secara mental melalui refleksi batin.
- 3) Proses perkembangan kognitif melibatkan perubahan kualitatif penting dalam berpikir. Untuk Piaget, semua anak melalui empat tahap. Bagi Vygotsky, pemikiran berubah secara kualitatif ketika anak-anak mampu berkomunikasi secara verbal dan ketika anak-anak menjadi sadar dan mengendalikan pemikiran mereka melalui instruksi.
- 4) Pemikiran yang matang: Piaget menggambarkannya dengan kemampuan berpikir abstrak, logis, reflektif, dan hipotesis-deduktif dalam tingkat Formal-operatif. Pula, Vygotsky menggambarkannya fungsi mental yang lebih tinggi mencakup pemikiran logis, abstrak, dan refleksi diri.
- 5) Piaget dan Vygotsky setuju bahwa seiring bertambahnya usia dan pengalaman pada konstruksi pengetahuan, pemahaman mereka akan terstruktur.
- 6) Kecepatan perkembangan pribadi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial.
- 7) Lingkungan sosial mempengaruhi tidak hanya isi pengetahuan tetapi juga hakikat pengetahuan.

f. Perbedaan Antara Pandangan Piaget dan Vygotsky

Kedua pandangan memiliki perbedaan (Chi Hyun et al., 2020), di antaranya:

- 1) Piaget menekankan pada aspek alam dan biologis dalam menjelaskan perubahan struktural umum dalam pemikiran anak, sedangkan Vygotsky menentukan konteks budaya proses perkembangan kognitif.
- 2) Perkembangan kognitif Piaget bersifat universal terlepas dari konteks budaya anak, tetapi Vygotsky mementingkan konteks budaya untuk menentukan jenis proses kognitif.
- 3) Piaget menekankan interaksi antara anak dan objek fisik untuk perkembangan pemikiran yang matang, sementara Vygotsky menganggap interaksi dengan orang-orang sebagai penentu pemikiran formal anak-anak.
- 4) Dalam teori Piaget, bahasa adalah produk sampingan dari perkembangan intelektual daripada sumber perkembangan intelektual, tetapi dalam teori Vygotsky, bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif dan menjadi inti dari fungsi mental anak.
- 5) Piaget menganggap anak-anak sebagai penemu independen yang belajar tentang dunia sendiri, tetapi Vygotsky berpikir bahwa pembelajaran bayi terjadi dalam konteks budaya, dan baik objek yang akan ditemukan maupun sarana untuk menemukannya adalah produk dari sejarah dan budaya manusia.
- 6) Piaget berpikir bahwa hanya apa yang ditemukan anak-anak sendiri yang mencerminkan status kognitifnya saat ini. Namun Vygotsky berpikir bahwa menginternalisasi pengetahuan budaya memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif anak-anak. Pengalaman dan aktivitas yang penting bagi anak-anak adalah berbagi pengalaman dan kerjasama dengan orang-orang yang lain.

Aplikasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) merupakan suatu terobosan yang dilakukan oleh Kemdikbud Ristek untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Fitur menonjol dari KMB diantaranya: pembelajaran yang menekankan pada proses, pembelajaran dan assesmen yang fleksibel, dan Profil Pelajar Pancasila (PPP) dengan aktivitas *project-based learning* yang multi disiplin ilmu. Jika kita bedah isi dari masing-masing fitur maka kita akan menemukan bahwa KMB memiliki semangat yang selaras dengan paradigma pembelajaran konstruktivisme (Chi Hyun et al., 2020).

Lalu bagaimana posisi teori konstruktivisme sendiri saat ini dalam dunia pendidikan? Apakah teori ini akan menggantikan teori behaviorisme dan kognitivisme atau justru menjadi

pelengkap yang dominan? Mari kita lihat trend dan fakta yang mendukung implementasi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme (Nerita et al., 2023). Para pakar pendidikan menilai bahwa saat ini kemampuan dalam high order thinking skills (HOTS) sangat dibutuhkan oleh para siswa. Dua komponen dalam HOTS yakni berpikir kritis dan berpikir kreatif perlu diperkuat dalam pembelajaran bertipe HOTS. Berpikir kritis, menurut Seifer berbeda dari berpikir logis (Silviana, 2018). Berpikir logis adalah berpikir secara praktis, sementara berpikir kritis adalah berpikir secara konseptual. Berpikir kritis mampu melihat diluar jangkauan apa yang nampak, mampu membedakan mana yang tidak penting dan mana yang penting. Berpikir kritis tidak semata-mata mengetahui apa yang nampak atau aktual. Sementara itu berpikir kreatif adalah berpikir dengan imajinasi. Berpikir kreatif sering disalah-pahami sebagai kemampuan berpikir yang dibutuhkan untuk bidang tertentu saja misal dalam bidang seni. Padahal berpikir kreatif juga dibutuhkan dalam bidang lain seperti sains dan teknologi. Berpikir kreatif adalah berpikir *out of the box*. Galileo Galilei tidak akan menemukan prinsip inerti jika ia tidak berpikir secara kreatif. Einstein tidak akan tercatat sebagai pencetus teori relativitas jika ia tidak berpikir kreatif, dan banyak lagi contoh yang lain. Berpikir kritis dan kreatif dapat tumbuh subur dalam lingkungan yang mengimplementasikan pembelajaran konstruktivisme (Rahmat sinaga, 2018).

Contoh lain dari peran yang dapat disumbangkan oleh konstruktivisme adalah pembelajaran yang berorientasi pemecahan masalah (*problem solving*) (Hendrayanto, 2019). Jonassen berpandangan bahwa *problem solving* merupakan salah satu aktivitas kognitif manusia yang otentik dan kompleks. Manusia dihadapkan pada tantangan untuk menyelesaikan masalah dengan cepat. *Problem solving* adalah masalah yang dihadapi manusia nyaris sepanjang hidupnya (Umbara, 2017). Namun demikian pembelajaran di sekolah umumnya justru kurang mendukung pembelajaran yang mengedepankan *problem solving*. Pembelajaran di sekolah lebih mengedepankan pembelajaran yang bersifat *content-based*, dimana menurut Jonassen pembelajaran *content-based* memiliki kelemahan. Pertama, pembelajaran ini kurang alami karena tujuan pembelajaran tidak terkait langsung dengan kebutuhan riil manusia akibatnya siswa kurang memiliki motivasi. Kedua, pengetahuan bermakna tidak cukup diperoleh melalui satu cara atau satu sudut pandang. Pengetahuan akan lebih bermakna jika diperoleh lewat banyak sudut pandang. Pembelajaran *problem solving* mudah terealisasi dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan proses, berorientasi pada kebutuhan siswa dan kolaborasi (Handayani & Sujatmiko, 2019).

Beberapa fitur dari konstruktivisme diantaranya adalah: kolaborasi, belajar aktif (*active learning*), pengalaman belajar, menekankan proses belajar, dan assesmen yang lebih komprehensif.

1) *Scaffolding*

Salah satu fitur menonjol dari KMB yang selaras dengan konstruktivisme adalah *scaffolding*. Metode ini merupakan pengurutan pembelajaran dengan suatu bantuan dan saat performa membaik maka bantuan tersebut perlahan dikurangi secara bertahap. *Scaffolding* adalah istilah lain dari ZPD atau *zone of proximal development* yang diperkenalkan oleh Vygorsky. Melalui ZPD, pembelajaran berlangsung saat siswa menyelesaikan masalah di luar batas kemampuannya, tapi masih memiliki potensi berkembang, di bawah bimbingan atau kolaborasi dengan rekan yang lebih mampu. *Scaffolding* salah satunya dilakukan melalui *peer instruction* dalam salah satu pembelajaran alternatif yang ditawarkan.

2) *Diferensiasi pembelajaran*

Diferensiasi pembelajaran merupakan metode pembelajaran yang mendukung teori konstruktivisme. Tomlinson dan Eidson 5 elemen dalam diferensiasi pembelajaran yakni: konten, proses, produk, afeksi dan lingkungan pembelajaran (Dinda Bariqul Zahfa, 2019). Kelima elemen ini sudah mendapatkan perlakuan yang memadai dalam KMB. Guru merancang tujuan pembelajaran dan alur pembelajaran agar siswa mendapatkan konten yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Guru memberikan beberapa alternatif pembelajaran sehingga proses dapat disesuaikan dengan kondisi siswa. Guru melakukan asesmen awal, asesmen formatif, dan asesmen sumatif untuk menghasilkan produk siswa dengan kemampuan seperti yang ditetapkan dalam CP. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi dan bukan persaingan sehingga

afeksi terhadap lingkungan sekolah tumbuh. Melalui project-based learning guru menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam belajar sesuatu peserta didik telah mempunyai prakonsep berdasarkan pengalaman yang telah di perolehnya (Umbara, 2017). Untuk itu, guru perlu mencermati prakonsep ini dalam menanamkan konsep-konsep baru. Apabila prakonsep ini tidak diperhatikan, kemungkinan akan terjadi miskonsepsi atau konsep yang salah. Apabila peserta didik mempunyai miskonsepsi yang tidak dikoreksi atau dibiarkan, maka akan menyulitkan peserta didik untuk belajar sesuatu secara benar.

Dalam menerapkan teori konstruktivisme dalam belajar dapat digunakan model pembelajaran yang melibatkan beberapa tahap yaitu:

- a. Pengenalan
- b. Pembelajaran kompetensi
- c. Pemulihan
- d. Pendalaman
- e. Pengayaan

Tahap pengenalan merupakan pemberian hal-hal yang konkrit dan mudah dengan contoh-contoh sederhana yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, guru perlu mencermati melalui penilaian prakonsep atau kompetensi awal yang dimiliki peserta didik untuk maju ke tahap berikutnya. Tahap pembelajaran kompetensi merupakan tahap di mana peserta didik mulai beranjak dari mengenali kompetensi baru ke menguasai kompetensi dasar. Hasil penilaian akan menunjukkan apakah peserta didik perlu diberi tahapan pemulihan, yaitu tahap di mana peserta didik memulihkan prakonsep menjadi suatu konsep/kompetensi secara benar.

Bila peserta didik telah menguasai kompetensi secara benar, guru dapat menilai sejauh mana minat, potensi, dan kebutuhan dalam penguasaan kompetensi dasar. Apabila peserta didik cukup berminat dan kompetensi dasar telah dikuasai secara tuntas, tahap pemulihan dapat dilewati dan maju ke tahap berikutnya yaitu tahap pendalaman (Tishana et al., 2023). Apabila tahap pendalaman telah dilaksanakan, terdapat otomatisasi berpikir dan bertindak sebagai perwujudan kompetensi. Selanjutnya, dapat diberikan tahap pengayaan agar peserta didik memperoleh variasi pengalaman belajar. Berbagai latihan dapat digunakan untuk mendalami atau memperkaya kompetensi.

SIMPULAN

Studi ini memiliki implikasi teoretis dan praktis tentang pengembangan model belajar konstruktivisme. Secara teoretik, studi ini berimplikasi bahwa siswa seharusnya dipandang sebagai individu yang memiliki potensi yang unik untuk berkembang, bukan sebagai tong kosong yang hanya menunggu untuk diisi oleh orang dewasa (guru). Secara praktis, studi ini berimplikasi bahwa model belajar konstruktivisme dibutuhkan untuk mengembangkan kecakapan pribadi-sosial siswa dalam mengembangkan potensikreatifnya melalui pembelajaran di sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan seseorang yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki seseorang akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang. Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur penting dalam membentuk dan mengembangkan pengetahuan. Keterbatasan pengalaman seseorang pada suatu hal juga akan membatasi pengetahuannya akan hal tersebut. Pengetahuan yang telah dimiliki orang tersebut akan membentuk suatu jaringan struktur kognitif dalam dirinya.

Maka dalam wawasan ini, sebenarnya siswa yang mempunyai peranan penting dalam belajar, sedangkan guru secara fleksibel menempatkan diri sebagaimana diperlukan oleh siswa dalam proses memahami dunianya. Pada suatu saat guru memberi contoh, atau model bagi siswanya, dan pada saat yang lain guru membangunkan rasa ingin tahu dan keinginan anak untuk mempelajari sesuatu yang baru. Pada saat tertentu guru membiarkan anak mengeksplorasi dan bereksperimen sendiri dengan lingkungannya, guru cukup memberi semangat dan arahan saja.

DAFTAR PUSTAKA

Afryansyah, Ria Wahyuni, S., & Rukiyah, D. W. (2022). Pendekatan Konstruktivisme Guru

- dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 52--63.
- Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi, S., & Auliaul Fitrah Samsuddin. (2023). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(2), 358–366. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>
- Budiyanti, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Teori-Teori Pendidikan dan Pengaruhnya terhadap Pembelajaran Bahasa Abad ke-21. *Journal of Education Research*, 4(4), 2471–2479.
- Chi Hyun, C., Martinus Tukiran, Laksmi Mayesti Wijayanti, Masduki Asbari, Agus Purwanto, & Priyono Budi Santoso. (2020). Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan antara Persamaan dan Perbedaan. *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, 1(2), 286–293. <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2661032>
- D.A. Trisliatanto. (2020). *Metodologi Penelitian*.
- Dinda Bariqul Zahfa, A. (2019). Pengaruh Muhadarah Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia. *Logat*, 7(1), 1–10.
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *Tsaqofah*, 4(2), 576–586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Handayani, M. D., & Sujatmiko, W. (2019). Filsafat Konstruktivisme Wadah Implementasi Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Call for Papers (SNDIK)*, 106–111. <http://hdl.handle.net/11617/11187>
- Hendrayanto, D. N. (2019). Implications of the Constructivism Philosophy Perspective in Mathematics Learning. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.20961/jmme.v9i1.48285>
- Husniyah, N. I. (2019). Aksiologis Pendidikan Islam (Perspektif Islam dan Barat). *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, 8(1), 12–25.
- Jusar, I. R., Jamaris, J., & Solfema, S. (2023). Pendidikan dalam Teori Proses Sosialisasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 276–287. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4354>
- Madaniyah, J., Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). *PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky) Muhammad Khoiruzzadi, 1 & Tiyas Prasetya 2. 11*, 1–14.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>
- Rahmat sinaga, B. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. *Kode: Jurnal Bahasa*, 7(1), 79–88. <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>
- Silviana, N. (2018). Pengembangan Soft Skills melalui Pendidikan Islam. In *Computers and Industrial Engineering* (Vol. 2, Issue January).
- Syar'i, A. (2020). Filsafat Pendidikan Islam. In *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Tishana, A., Alvendri, D., Pratama, A. J., Jalinus, N., & Abdullah, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Mengembangkan Calon Pendidik pada Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Kejuruan. *Journal on Education*, 5(2), 1855–1867. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.826>
- Umbara, U. (2017). Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 3(1), 32.